

Nomor 05, September 2016

ISSN 2337 - 8573

AL - IFKAR

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WAHID HASYIM DAN NUR CHOLIS MADJID
Hindama Ruhyani

PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
(Hikmah Dari Kisah-kisah Luqman al-Hakim)
Imam Maksum

PENDIDIKAN ISLAM ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN
Muhammad Fathurrahman

PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN
Mahsunudin

MANAJEMEN MUTU USTADZ DI PONDOK PESANTREN
Nur Efendi

PERANAN MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Sebuah Upaya Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah)
M. Triono Al Fata

STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA
(Studi Multi Kasus Di MTsN Tunggangsari Dan MTs Aswaja Kalidawir)
Khusnul Mufidati

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM
(Problem Dan Tantangannya Dalam Membentuk Kepribadian Religius)
Nasrul Fuad Erfansyah

MADRASAH, SEKOLAH ISLAM DAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
Mahsun

AL -IFKAR	Volume 05	Nomor 05	Halaman 01 - 260	Trenggalek September 2016	ISSN 2337-8573
-----------	-----------	----------	---------------------	------------------------------	----------------

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Trenggalek

VOLUME 05, NOMOR 05, SEPTEMBER 2016: 2337 8573

AL-IFKAR

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek

Jl. Ki Mangun Sarkoro 17 B Trenggalek

AL-IFKAR

*Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman
STIT Sunan Giri Trenggalek
Jl. Ki Mangun Sarkoro ITB Trenggalek*

PENANGGUNGJAWAB/PEMIMPIN UMUM

Ketua STIT Sunan Giri Trenggalek

PEMIMPIN REDAKSI

Imam Maksum, M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Zaenal Arifin, MSI

DEWAN REDAKSI

*Dr. Syafi'i, MHI
Dr. Ngainun Na'im, MHI
Drs. Mahsunudin, M.Ag
Mahsun Ismail, S.Ag, MM*

EDITOR

*Ali Syafa'at, SH
Nasrul Fuad Erfansyah, M.Pd.I
Uswatun hasanah, M.Pd*

SETTING DAN LAYOUT

*Issa Ferdiansyah, S.Pd.I., S.Kom
Samsul laili, M.Hum*

PENERBIT : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
STIT Sunan Giri Trenggalek

ALAMAT : *STIT Sunan Giri Trenggalek
Jl. Ki Mangun Sarkoro 17B Trenggalek 66371
Telp. (0355) 794017, Email: jurnalifkar@gmail.com*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WAHID HASYIM DAN NUR CHOLIS MADJID Oleh: Hindama Ruhyanani.....	4
PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN (<i>Hikmah Dari Kisah-kisah Luqman al-Hakim</i>) Oleh: Imam Maksum	24
PENDIDIKAN ISLAM ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN Oleh: Muhammad Fathurrahman.....	57
PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN Oleh: Mahsunudin.....	93
MANAJEMEN MUTU USTADZ DI PONDOK PESANTREN Oleh: Nur Efendi.....	123
PERANAN MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Upaya Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah) Oleh: M. Triono Al Fata	155
STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA (Studi Multi Kasus Di MTsN Tunggangsari Dan MTs Aswaja Kalidawir) Oleh: Khusnul Mufidati	179
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM (Problem Dan Tantangannya Dalam Membentuk Kepribadian Religius) Oleh: Nasrul Fuad Erfansyah.....	206
MADRASAH, SEKOLAH ISLAM DAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH Oleh: Mahsun	229

MANAJEMEN MUTU USTADZ DI PONDOK PESANTREN

Nur Efendi

Dosen IAIN Tulungagung

Abstract

The role of a religious teacher in a boarding school is very important. Because they are the driving force, therefore quality they must be maintained and even improved. A cleric should be positioned for Master / cleric like they are an educator, do not equate them with the students. Because by keeping their muru'ah means maintaining the quality and the quality of them as a religious teacher.

Abstrak

Peran seorang ustadz dalam pondok pesantren sangat penting. Karena mereka adalah motor penggerak, oleh karena itu kualitas mereka harus tetap terjaga dan bahkan ditingkatkan. Seorang kyai harus dapat memposisikan guru/ustadz layaknya mereka seorang pendidik, tidak menyamakan mereka dengan santri. Karena dengan menjaga muru'ah mereka berarti menjaga kualitas dan mutu mereka sebagai seorang ustadz.

Kata kunci: Mutu Ustadz, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan keberadaannya sudah cukup sangat tua. Dalam perjalanannya, banyak perubahan-perubahan yang terjadi, baik positif maupun negatif. Dilihat dari proses perubahan dan transformasi pondok pesantren, ke depan pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu pertama; pesantren tradisional, pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Kedua;

pesantren tradisional, namun sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Dan ketiga; pesantren modern yaitu pesantren yang telah mengalami transformasi secara signifikan, baik sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya.¹

Namun Perkembangan pondok pesantren di nusantara sebagai lembaga pendidikan tertua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan menejemennya.² Pondok pesantren mengalami pasang surut, dari zaman penjajahan, kemerdekaan, sampai zaman reformasi saat ini. Pada masa penjajahan, pondok pesantren memberikan peran besar terhadap perlawanan terhadap penjajah belanda maupun jepang dan sekutunya, sehingga pada zaman itu pendidikan pondok pesantren bercirikan perjuangan untuk bangkit dari penjajahan. Kurikulum dengan basis pada penanaman mental melalau bela diri, diterapkan untuk semua pondok pesantren, terutama di daerah jawa dan tidak ketinggalan di daerah-daerah lain.

Pada zaman kemerdekaan , pondok pesantren terus berjuang meningkatkan kualitas pendidikan, tapi saat ini gelombang perjuangan masih dikobarkan. Ini terlihat dari kubu-kubu yang ada pada saat itu, dengan menyuarakan Islam sebagai asas negara sebagai sebuah penghargaan terhadap perjuangan para kyai dalam melawan penjajah dan penghormatan atas mayoritas kaum muslimin di Indonesia. Tapi perjuangan itu tidak dapat tercapai dengan ditetapkannya pancasila sebagai dasar negara. Pada masa orde baru, pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan tapi

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 289-290.

² Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 59.

jalan di tempat. Ini tidak lain peran pemerintah saat itu yang memberikan pantauan terhadap kurikulum pondok pesantren, yang mereka harus ikut kurikulum pemerintah. Namun, setelah tumbang orde baru, masa reformasi menjadi masa transisi yang setiap orang berhak melakukan apa saja dengan dalih hak asasi manusia. Pondok pesantren sendiri mulai melepaskan diri dari kekangan masa orde baru, mulai dari perubahan logo yang saat orde baru harus ada lambang padi dan kapas, sampai kepada kurikulum yang selama ini mereka terapkan. Pada masa ini, mulailah ada tanda-tanda perkembangan ke arah yang lebih baik dalam tubuh pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren di Indonesia menekankan sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur kyai³ dan berdiri dengan harta kekayaan kyai sendiri, tidak ada campur tangan pemerintah sedikit pun. Oleh karena itu, segala urusan dan manajemen pondok pesantren pada dasarnya hak prioritas kyai. Jika diibaratkan seperti sebuah keluarga, maka kepala rumah tangga mempunyai hak sendiri untuk mengurus keluarganya, tanpa ada campur tangan orang lain.

Kebanyakan pesantren menganut pola “serba mono”, monomanajemen dan monoadministrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit kerja lain yang ada dalam organisasi.⁴ Oleh karena itu, pesantren pada umumnya sampai sekarang ini dalam pengelolaannya lebih kepada tradisi yang dipertahankan dari dahulu, bukan di dasarkan pada perkembangan dunia dan profesionalisme individu dalam mengembangkan pondok pesantren. Semuanya dianggap sakral dari pendiri awal, sehingga

³ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 219.

⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 115.

apa pun yang bersifat pembaharuan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah.⁵

Namun kyai sebagai seorang pucuk pimpinan, tugasnya multifungsi, sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer.⁶ Tapi dalam peranannya yang lebih praktis adalah sebagai seorang *mu'allim* (pengajar) yang mewariskan keilmuannya secara "ikhlas" demi meninggikan kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Sebagai seorang *mu'allim* dalam tradisi prasntren terdahulu mengajar adalah sebuah peran keagamaan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Sehingga beberapa pesantren masih mengaggap bahwa ilmu yang mereka ajarkan adalah ilmu agama, dan agama tidak boleh diperjualbelikan. Konsekuensinya seorang *mu'allim* yang mengajarkan agama tidak boleh menuntut materi dari apa yang diajarkan.

Namun berkaca dari sejarah perkembangan Islam, pendidikan pada masa-masa kekhalifahan dan pada masa dinasti-dinasti Islam, seorang *mu'allim/guru/ustadz* mendapatkan prioritas yang baik dari khalifah/raja. Sehingga *mu'allim/guru/ustadz* adalah profesi yang mempunyai kedudukan tinggi.

Pada zaman ini, dengan masa dan kehidupan yang berbeda dari masa lalu, maka perubahan pendidikan Islam harus berbeda dan orientasi berpikir pun harus berbeda. Maka pondok pesantren dengan pucuk pimpinan pada kyai sebagai sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan⁷ juga harus dapat melakukan perubahan-perubahan dalam sistem, walaupun

⁵ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 51.

⁶ *Ibid*, 68-69

⁷ Masyhud dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, 14-15.

tidak merubah secara total tradisi pesantren yang sejak semula sudah menjadi unggulan.

Perubahan yang diinginkan adalah perubahan lebih baik terutama dalam memandang para pengasuh terutama guru/ustadz yang menjadi motor penggerak di dalam pondok pesantren, sehingga kegiatan 24 jam pondok pesantren dalam berjalan dengan baik. Karena mereka bukanlah orang yang hidup untuk masa pada saat itu saja, tapi mereka juga manusia-manusia yang mempunyai masa depan yang dicita-citakan.

Tuntutan mutu yang lebih baik dari setiap ustadz menjadi kebutuhan bagi lembaga pesantren. Mutu dalam arti kata, mereka dapat bekerja dengan profesional, sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab. Begitu juga bagi pimpinan pondok pesantren dapat bekerja secara profesional untuk memenuhi kebutuhan profesionalisme para ustadz, baik pelayanan, pendidikan, kesehatan, fasilitas, dan yang tidak kalah penting adalah aspek ekonomi atau kebutuhan hidup saat ini dan masa akan datang.

Dalam bahasan ini, aspek yang akan diangkat adalah guru/ustadz yang bergelut dalam pondok pesantren (*diniyah*) bukan pada tataran Madrasah . karena pada dasarnya ustadz dalam lingkaran *diniyah* lebih banyak dikesampingkan, padahal peran mereka dalam membangun dan keberlangsungan aktivitas pondok pesantren ada pada mereka, yaitu kajian salafiahnya. Sedangkan madrasah (formal) sudah secara otomatis dengan adanya undang-undang guru dan dosen, serta tuntutan lainnya mereka dituntut profesional dan kebutuhan ekonomi secara khusus dapat dikatakan sejahtera.

Konsep Dasar Dasar Mutu

Mutu atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *Quality* juga dapat dikatakan sebagai kualitas. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik dari suatu produk. Mutu pada dasarnya mempunyai pengertian yang banyak sekali, ini tergantung dari mana orang memandang mutu itu sendiri.

Beberapa pengertian mutu atau kualitas antara lain; mutu atau kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).⁸ Atau dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.⁹ Dalam ISO 8402, mutu/kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau diterapkan.¹⁰

Berdasarkan definisi tentang kualitas yang konvensional maupun yang lebih strategik, pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian sebagai berikut:

1. Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu.
2. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekuarangan atau kerusakan

⁸ Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4

⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), 50

¹⁰ Gaspersz, *Total Quality Management*, 4

Pengertian-pengertian di atas baru hanya pada pendefinisian kata mutu/kualitas. Lalu apa pengertian dari manajemen mutu/kualitas?. Pada Dasarnya manajemen mutu/kualitas (*quality management*) atau Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management =TQM*) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus-menerus (*continuous Performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.¹¹

Dalam ISO 8402 manajemen mutu/kualitas sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan kualitas (*Quality Planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), jaminan kualitas (*quality assurance*), dan peningkatan kualitas (*quality improvemeni*).¹²

Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan Manajemen kulaitas terpadu (*total quality management*) sebagai filosofi dan sekumpulan petunjuk prinsip-prinsip yang menjadi landasan untuk perbaikan terus-menerus dari suatu organisasi.¹³

Pengertian di atas memang lebih banyak mengarah pada perusahaan yang sifatnya profit (mencari keuntungan). Lalu bagaimana dengan dunia pendidikan yang sifatnya non-profit (tidak mencari keuntungan).

Mutu/kualitas memang menjadi hal susah diukur oleh orang dalam dunia pendidikan. Karena mutu merupakan kosnsep yang licin,¹⁴ tidak

¹¹ *Ibid.*, 5-6.

¹² *Ibid.*, 6.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Sallis, *Total Quality Management in Education*, 50

mempunyai batasan-batasan jelas, karena ia pada dasarnya adalah konsep yang dinilai dengan perjalanannya.

Kalau dilihat dari perannya dalam sebuah organisasi pendidikan, mutu adalah konsep yang absolut dan relatif¹⁵. Dikatakan absolut karena ia adalah sesuatu yang sudah jelas dan dapat diukur atau bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli oleh lainnya. Keturukuran mutu tersebut dapat dilihat dengan nilai matematis sebagai contoh sekolah yang mempunyai bangunan besar, biaya pendidikannya tinggi, dengan seleksi ketat, dapat dikatakan sebagai lembaga yang bermutu. Dengan standar ini, dapat dikatakan bermutu adalah sesuatu yang dapat diukur oleh setiap orang dari kacamata mereka sendiri, tidak subyektif pada mutu dengan pengertian absolut, tapi semua orang dapat memberikan pengertian dan penilaian. Dalam dunia pendidikan, beberapa aspek tidak dapat diklaim hanya oleh beberapa orang. Lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan kognitif, maka lembaga itu unggul dibidang tersebut. Atau satu lembaga unggul dalam pengembangan seni setiap siswa, maka ia bermutu dalam bidang tersebut.

Namun mutu/kualitas juga mempunyai konsep relatif. Relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk dan layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut.¹⁶ Dalam konsep relatif ini tidak harus sesuatu yang dapat terukur dengan jelas atau sesuatu yang mahal dan eksklusif. Produk atau layanan tersebut bisa bagus, cantik, rapi, tapi tidak harus selalu seperti itu. Oleh karena itu, relatif dalam produk dan layanan mutu di sini lebih kepada menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

¹⁵ *Ibid*, 50

¹⁶ *Ibid*, 53.

Tapi pada dasarnya dua hal di atas tidak perlu dipertentangkan, karena memang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Mutu dalam dunia pendidikan yang diharapkan adalah mutu yang berbasis pada mutu secara keseluruhan dengan berjalannya setiap unsur yang ada dalam mesin organisasi yaitu *total Quality Management*.

Konsep Dasar Ustadz

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹⁸

Pada dasarnya sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain mempunyai sebutan yang bermacam-macam. Dalam bahasa Indonesia sebutan guru, dosen, ustadz, tutor, kyai adalah istilah yang sering didengandr. Dalam Bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'allim, dan mu'addib. Namun secara umum, kalau berbicara tentang pendidikan Islam, maka beberapa istilah yang sering muncul antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹⁹

Kata-kata dan istilah yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan ketrampilan tersebut diberikan. Istilah-istilah tersebut walaupun berbeda,

¹⁷ Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; 1988), 288.

¹⁸ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), 182

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44

namun semuanya mengarah kepada transfer keilmuan dari seseorang kepada orang lain.

Namun dilihat dari kata-kata pendidikan sendiri yang dalam bahasa arab disebut dengan *Tarbiyah*. Maka *Murabbi* sebagai *isim fa'il* dari *rabb* *Yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan²⁰ dan ini lebih dekat, walaupun tidak menafikan makna istilah yang ada.

Rabb secara istilah sebagaimana dalam kitab *Anwa>r al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan Imam al-Baidhawi mengatakan, “ pada dasarnya *ar-rabb* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan”²¹.

Sedangkan al-Raghib al-Isfahani dalam kitab *Mufradat* mengatakan bahwa *ar-rabb* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan. Dengan lebih jelas Abdurrahman al-Ba>ni menjelaskan secara lebih luas menyatakan bahwa pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut; yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat, dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.²²

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, sebagaimana yang penulis cantumkan dalam landasan religius. Seorang guru/ustadz dalam peribahasanya sering disebutkan sebagai ‘tanpa tanda

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asa>li>baha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20

²¹ Ibid, 21

²² Ibid, 21

jasa', ' orang yang digugu dan ditiru', dan lain sebagainya yang menunjukkan posisi dan kedudukannya.

Namun seorang guru/ustadz yang bermutu dan berkualiti, maka tentu harus mempunyai sifat-sifat tertentu yang mencerminkan ia sebagai guru/ustadz. Para pakar pendidikan banyak memberikan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru/ustadz, walaupun ada yang berbeda, namun substansinya sama.

Agar seorang guru/ustadz dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang telah dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka seorang guru/ustadz harus memiliki sifat-sifat antara lain:

- 1) Memiliki sifat Rabba>ni, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat sudi al-qur'an:

"...Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"²³

Ini artinya seorang guru harus mampu menjadikan apa yang ia ajarkan kepada siswa sebagai bentuk perwujudan keagungan Allah Subhanahu wata'la. Dan akan sangat baik bila dapat menghadirkan ayat-ayat suci al-qur'an pada setiap materi pelajaran yang ia ajarkan.

- 2) Ikhlas karena Allah subhanau wa ta'ala.
- 3) Mengajarkan ilmu dengan sabar.
- 4) Memiliki kejujuran dalam menyamoaikan ilmu
- 5) Selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.
- 6) Pendidik harus terampik, cerdas dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif.

²³ QS. Al-Imran, 79

- 7) Seorang guru harus mampu bersifat tegas dan meletakkan sesuatu pada proporsinya.
- 8) Seorang guru harus peka terhadap fenomena yang berdampak buruk bagi peserta didik.
- 9) Seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.²⁴

Zakiah Darajat sendiri sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah memberikan persyaratan guru sebagai berikut²⁵:

- 1) Takwa Kepada Allah Subhanahu Wata'ala

Pendidikan dalam Islam semuanya mengarah kepada ketaatan kepada sang khalik. Maka guru/ustadz dalam pendidikan islam juga harus mempunyai sifat takwa kepada Allah Subhanau wata'ala. Tidak mungkin mendidik anak menjadi pribadi yang bertakwa, sedangkan pendidiknya tidak bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'la.

- 2) Berilmu

Satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru/ustadz adalah keluasan ilmu. Tidak mungkin seorang guru/ustadz dapat mengajarkan sesuatu pelajaran tanpa dibekali ilmu yang ia kuasai.

Pengakuan keilmuan seseorang saat ini adalah dengan adanya ijazah pada level tertentu sebagai bukti bahawa ia ahli dalam bidang tersebut. Walaupun tentu ijazah bukan satu-satunya menjadi penentu. Tapi paling tidak dengan adanya Syahadah

²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asa>li>baha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*, 170-175

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta), 32-34.

(pengakuan) dalam beberapa bentuk, memberikan bukti keahliannya mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

3) Sehat Jasmani dan Rohani

Persyaratan kesehatan jasmani sering menjadi salah satu syarat bagi orang yang akan melamar sebagai seorang guru di Indonesia. Sehat jasmani memang sangat diperlukan sebagai seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas dengan maksimal. Guru yang berpenyakit misalnya tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik kepada siswanya karena harus absen atau berobat, apalagi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga selaras dengan sebuah kata-kata mutiara yang berbunyi, “ *al-Aqlu al-Sa>lim fi al-Jism al-Sa>lim*” (akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat).

Terlebih lagi bagi mereka yang mengalami kendala kesehatan rohani, maka sama sekali tidak akan mungkin melaksanakan fungsinya sebagai pendidik dengan baik.

4) Berkelakuan Baik

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Ini adalah ungkapan yang menggambarkan betapa guru menjadi tauladan bagi siswa dalam perilakunya. Oleh karena itu guru/ustadz harus mempunyai kelakuan yang baik, dan yang lebih universal lagi dalam Islam, harus mempunyai akhlak karimah.

Akan menjadi hal yang bertolak belakang jika seorang guru/ustadz tidak berakhlak yang baik, di satu sisi ia menganjurkan anaka didik berperilaku baik, sedangkan ia tidak

melakukannya sama sekali. Maka fungsi pendidikan pun tidak akan berjalan dengan baik.

Apalagi saat ini sedang gencar diberlakukannya pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, yang intinya adalah bagaimana mendidik akhlak mereka melalui mata pelajaran yang mereka pelajari.

Hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan menjaga *murū'ah* di depan siswa, seperti; makan dan minum tidak berdiri atau dengan tangan kiri.

Namun dalam undang-undang guru dan dosen pada bab IV pasal 8 disebutkan bahwa persyaratan guru adalah; ' Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani,serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional'

Sebagai pendidik seorang guru/ustadz dalam kesehariannya adalah sebagai orang yang memberikan dan mentransfer keilmuannya kepada siswa. Proses transfer keilmuan di sekolah adalah tugas utama secara umum dilakukan oleh setiap guru/ustadz.

Namun secara khusus, seorang guru/ustadz mempunyai tugas sangat berat yang ia harus pertanggungjawabkann kepada Allah, dirinya sendiri, lembaga pendidikam, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat menyelesaikan tugas khususnya tersebut.

Secara spritual telah dijelaskan dalam ayat suci al-qur'an tugas seorang pendidik, yang mana diwakili oleh Rasulullah melalui firman Allah Subhanahu wata'ala. Sebagaimana dalam surah al-Imran ayat 164 ditegaskan;

” Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Dari gambaran ayat di atas, guru/ustadz memiliki beberapa fungsi, diantaranya; pertama, fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam konteks keIndonesiaan, menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak mejadi warga negara yang baik.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar
- 5) Sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

²⁶ an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah ...*, 170

- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai profesi
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.²⁷

Kondisi Ustadz di Pondok Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren di nusantara ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya ikut serta dalam usaha mengusir penjajah di nusantara. Karena pondok pesantren sifatnya lebih tertutup dari dunia luar, banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat pesantren. Sebagai contoh; latihan ketangkasan yang menjadi kurikulum wajib bagi setiap pondok pesantren, sehingga dari pesantren banyak muncul aliran-aliran silat di nusantara ini.

Namun perkembangan pesantren dalam sejarahnya ada satu unsur yang sering dilupakan oleh hampir semua peneliti tentang pesantren yaitu guru/ustad. Dari beberapa penelitian tentang pesantren, bahwa unsur-unsur sebuah lembaga pesantren dikatakan sebagai sebuah pesantren adalah; kyiai, santri, Masjid, dan Asrama. Unsur guru/ustadz tidak pernah tercatat dalam sejarah pondok pesantren padahal posisinya dalam perkembangan pesantren tidak kalah pentingnya.

²⁷ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 38-39

Ada yang beranggapan bahwa unsur guru/ustadz ada pada diri seorang kyai. Memang, kyai juga berperan sebagai seorang guru, tapi apakah proses transfer pengetahuan hanya ada pada kyai?, kalau hanya dengan beberapa puluh orang santri, masih memungkinkan kyai dapat berperan ganda, sebagai seorang kyai yang memimpin dan seorang kyai yang bertugas sebagai pengajar/mua'allim atau ustadz. Namun dengan jumlah santri yang banyak, tidak mungkin hanya seorang kyai yang berperan mengajarkan semua disiplin keilmuan dalam pondok pesantren.

Seorang kyai pada dasarnya berfungsi sebagai Muballigh, Mu'allim, dan Manajer,²⁸ tapi guru/ustadz dalam pondok pesantren berfungsi sebagai seorang *mu'allim* bahkan yang lebih mendalam adalah sebagai seorang murabbi, orang yang melakukan kontrol selama santri berada di dalam pondok.

Apalagi dengan perkembangan pondok pesantren saat, maka peranan seorang guru/ustadz menjadi sangat urrgen dan kyai lebih banyak pada posisi manajer walaupun dalam waktu-waktu tertentu sebagai seorang mu'allim.

Guru/ustadz yang dimaksud di sini adalah mereka yang menjalankan ruh pondok pesantren yang selama ini menjadi adalan pondok pesantren yaitu pendidikan *salafiyah/Diniyah*. Kalau pendidikan formal di madrasah dengan secara alami sudah terjaring dengan sendirinya melalui profesionalisme setiap guru dalam setiap mata pelajaran.

Meraka yang melakukan pelayanan kepada santri selama 24 jam sering terabaikan, terutama pada pondok-pondok pesantren salafiyah yang masih membawa pemahaman ikhlas karena Allah ta'ala tanpa menuntut

²⁸ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, 51.

apapun dari seorang kyai. Berbeda dengan pondok pesantren khalafiyah atau modern yang sudah menerapkan sistem manajemen yang mengikuti perkembangan zaman, guru/ustadz mereka mendapatkan perlakuan yang lebih baik, dari pelayanan, kedudukan, pendidikan, dan ekonomi.

Kedudukan Guru/Ustadz Pondok Pesantren

Posisi guru/ustadz dalam dunia pendidikan pondok pesantren, baik salafiyah maupun khalafiyah sangat urgen. Karena berjalan dan tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari guru/ustadz. Tidak lagi kyai yang berperan dalam proses transfer ilmu, kyai saat ini lebih banyak berfungsi sebagai manajer yang hubungannya lebih kepada bagaimana pihak luar mengetahui eksistensi dari pondok pesantren. Sehingga tidak jarang, kyai sebagai pimpinan pondok hanya sebatas "formalitas" sedang eksistensinya berada di luar pondok pesantren. Apakah sebagai politikus, pejabat, muballigh, dan atau bahkan artis?.

Namun keberadaan mereka, terutama dalam pondok pesantren yang masih tradisonal atau salafiyah menganggap bahwa mereka yang berstatus sebagai guru/ustadz berada di bawah kendali kyai yang dalam anggapan kyai masih menjadi santri. Dan walaupun mereka tidak berstatus sebagai santri, tapi mereka masih dalam kategori *thalabul ilmi*, sedang fungsi pengajaran yang mereka jalankan hanya sebatas *khadimun lil syaikh*, sebatas ketundukkan dan pengkhidmatan kepada kyai.

Akibatnya peran guru/ustadz dianggap tidak ada di mata kyai, dan mereka diperlakukan seperti layaknya santri. Harus taat kepada kyai sebagaimana santri lainnya, terutama kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang santri. Pada batas-batas ruang lingkup agama

mungkin masih ditolerir, namun dalam masalah-masalah iktiyar manusia, maka guru/ustadz harus dapat diperlakukan dengan baik.

Dalam dunia pondok pesantren sangat masyhur yang namanya *murū'ah* (kehormatan), sesuai dengan posisi dan kedudukannya. Kalau sikapnya bertentangan dengan posisi dan kedudukannya, maka *murū'ah*nya sudah hilang di mata orang-orang disekitarnya. Seorang kyai atau pimpinan pondok akan selalu menampakkan kewibawaannya di kalangan santri atau masyarakat lainnya, baik tata cara berbicara, berpakaian, berjalan, bahkan perlakuan orang kepadanya. Dengan menjaga hal-hal tersebut, maka ia layak mendapatkan predikat orang alim dan profesional sebagai kyai. Jika hal-hal tersebut ia tanggalkan, maka secara otomatis keprofesionalannya sebagai seorang kyai akan turun, bahkan orang-orang tidak akan menyebutnya sebagai seorang kyai.

Begitu juga dengan seorang guru/ustadz, mereka mempunyai posisi yang sangat berbeda dengan santri dan tidak melampaui posisi kyai. Dengan posisi yang berbeda tersebut, maka seorang guru/ustadz juga harus dapat menampakkan eksistensinya sebagai seorang guru/ustadz. Pada saat seorang kyai memperlakukan guru/ustadz sama seperti santri, maka secara otomatis *murū'ah* dan eksistensi sebagai seorang ustadz yang professional akan luntur. Sebagai contoh seorang kyai memberikan hukuman kepada seorang guru/ustadz di depan santri, atau menyuruh untuk menyapu halaman, atau mencuci pakaian kyai. Memang contoh di atas tidak mutlak salah, namun dengan perlakuan seperti itu akan mengurangi *murū'ah* seorang guru/ustadz di mata para santri.

Pelayanan dan Fasilitas

Penghargaan seorang guru/ustadz pada pondok pesantren *salafiyah* oleh kyai atau para pendiri pondok pesantren sangat tidak layak. Mereka diposisikan sama dengan santri lainnya yang harus tunduk kepada keputusan kyai dan menerima apa adanya sebagaimana tradisi pesantren terdahulu.

Memang seorang kyai adalah posisi sentral dalam pondok pesantren dan mempertahankan tradisional pondok dalam kajian-kajian keilmuan harus tetap dipertahankan, terutama kajian-kajian kitab kuning. Tapi dalam pengembangan pesantren harus dilakukan perubahan-perubahan yang lebih baik, terutama peran sentral kyai yang saat ini sudah tidak mutlak, bahkan aktivitas kyai sudah banyak tidak fokus kepada pondok pesantren, sehingga yang banyak berperan adalah pada pengasuh, baik dari kalangan guru/ustadz atau santri senior.

Di pondok-pondok tradisional banyak ditemukan nasib para guru/ustadz yang sangat memprihatinkan. Mereka masih didoktrin dengan keikhlasan untuk mengabdikan, tanpa mengharap pamrih, tapi kyai dengan usahanya sendiri memperkaya diri sendiri. Bukan hanya saja pondok pesantren yang masih “miskin” dan “terbelakang”, tapi beberapa pondok pesantren yang “kaya” dan “maju” namun masih mempertahankan tradisional, mereka memperlakukan guru/ustadz enggan tidak layak. Di antara pondok pesantren yang penulis pernah tinggal yaitu pondok pesantren dengan inisial “L”. para asatiznya tidak diberikan layanan makan sama sekali, padahal mereka mengabdikan 24 jam untuk mengurus santri. Mereka untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari harus beli, sedang honorarium dari pondok pesantren tidak seberapa bahkan tidak ada.

Untuk dapat menjaga dan meningkatkan mutu para guru/ustadz di pondok pesantren adalah dengan memberikan pelayanan dan fasilitas yang

lebih baik. Pelayanan dalam arti sebagai seorang guru/ustadz, maka harus ada perbedaan dengan santri agar mereka dapat betah dan fokus dengan pelayanan pendidikan untuk santri. Beberapa pelayanan yang harus dibedakan antara lain pelayanan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, dan lain-lainnya yang bersifat pelayanan.

Makan dan minum adalah kebutuhan primer bagi setiap orang, apalagi seorang guru/ustadz yang bekerja *full time* mengurus dan mendidik santri. Maka seharusnya mereka diberikan layanan konsumsi yang lebih baik. Pada pondok-pondok pesantren salafiyah guru/ustadz ditelantarkan begitu saja dalam urusan makan dan minum. Mereka harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah dengan membeli nasi seperti santri lainnya atau memasak nasi sendiri. Hal ini tentu memberikan beban yang berat, di satu sisi mereka harus ikhlas mengabdikan diri untuk mendidik para santri agar dapat menguasai bidang kajian tertentu, namun di sisi lain mereka harus menahan lapar sesering mungkin. Sedangkan kyai semakin subur, makmur, dan kaya dari hasil penjualan nasi kepada santri.

Sampai saat ini memang masih banyak ditemukan pondok pesantren yang mentolerir santrinya yang masak sendiri. Namun beberapa pondok pesantren sudah tidak mentolerir para santri yang masak sendiri, dengan alasan tidak dapat membagi waktu atau mengotori asrama. Dengan itu, para kyai membuka warung nasi atau dengan cara mewajibkan santri kost makan di kyai. Dengan jumlah santri yang banyak tentu akan mendapatkan laba yang sangat besar, dan kyai semakin kaya dengan transaksi makanan saja. Belum lagi bisnis kantin yang menjual aneka ragam jajanan untuk santri yang 24 jam berada di dalam pondok pesantren. Dan semua aktivitas ekonomi tersebut hanya untuk kebutuhan pribadi kyai saja, dan bukan

masuk dalam aktivitas manajemen pondok, sehingga keuntungannya untuk pondok dan bersama.

Dengan keuntungan secara ekonomi kyai dari pondok pesantren, tidak banyak memberikan kontribusi untuk kesejahteraan para guru/ustad. Lebih parah lagi mereka para guru/ustad tidak mendapatkan gaji, kalau pun ada hanya cukup untuk sabun mandi dan sabun cuci, dan kebutuhan lainnya usaha sendiri atau minta jatah bulanan dari orang tua.

Dari sisi fasilitas guru/ustad yang berada di dalam pondok pesantren dapat dikatakan banyak tidak layak. Sebagai contoh kamar mandi yang tidak tersedia dan tidak disediakan oleh pondok untuk para guru/ustadz. Kalaupun ada hanya beberapa saja, dan itu harus berebutan dengan para santri. Tidak ada privasi yang diberikan pondok pesantren untuk menjaga *izzah* dan *murū'ah* mereka di depan para santri.

Dapat dibayangkan saat ini, mereka yang harus mengajar pagi hari dan sudah berada di tempat mengajar sebelum para santri datang, sedangkan mereka harus antri mandi pagi dengan santri yang lainnya. Ini tentu secara psikologis memberikan dampak yang tidak baik dalam diri seorang guru/ustad.

Dengan keadaan seperti ini, para guru/ustadz menjadi sebuah dilema. Di satu sisi mereka dituntut untuk mengabdikan *lillahi ta'ala*, tapi di sisi lain mereka harus memikirkan kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk meminta kepada orang tua, tentu mereka malu, karena mereka sudah menyandang status guru/ustadz. Merekalah yang seharusnya memberikan uang kepada kedua orang tua. Atau mereka ingin keluar dari pondok pesantren, namun mereka juga takut "kualat" karena tidak taat dan tunduk kepada kyai.

Pemberdayaan Ekonomi

Pada dasarnya, secara ekonomi, pondok pesantren mempunyai potensi yang sangat besar. Apalagi mereka yang menyandang status pondok maju.

Keberadaan pondok pesantren di nusantara ini tidak terlepas dari harta kyai yang mereka rata-rata mempunyai status sosial tinggi. Tidak hanya dari keturunan, tapi dari segi harta benda mereka juga tergolong orang-orang kaya. Bahkan menyandang status terkaya di tempatnya. Maka tidak salah jika potensi ekonomi pondok pesantren juga besar. Di tambah lagi dengan iming-iming "pahala" bagi mereka yang berinfaq, shadaqah, berzakat, dan yang paling populer adalah berwaqaf. Banyak kemudian masyarakat menyerahkan harta mereka kepada pondok pesantren.

Dengan potensi yang disebutkan di atas, jika kyai kalau hanya memikirkan diri sendiri, maka tidak dapat dibayangkan bagaimana kayanya seorang kyai yang mempunyai pondok pesantren.

Guru/ustadz di pondok pesantren kalau hanya memikirkan dan mengandalkan gaji yang diberikan pondok pesantren, apalagi mereka yang sudah berkeluarga, maka secara matematis tidak akan pernah mungkin dapat menghidupi keluarganya.

Di pondok-pondok pesantren salafiyah banyak sekali guru/ustadz yang kondisi ekonominya sangat memprihatinkan. Padahal mereka adalah ruh dari pondok pesantren sendiri. Namun dengan "keangkuhannya" kyai menganggap bahwa mereka butuh pahala saja sedang kyai butuh harta.

Seharusnya, seorang kyai tidak mencampuradukkan harta pribadi yang menjadi hak miliknya dengan hartanya yang telah diwaqafkan untuk umat Islam dan harta kaum muslimin yang diperuntukkan kepada pondok pesantren. Tapi bagaimana harta tersebut menjadi harta bersama dalam

memajukan pondok pesantren. Sebagai contoh kecil potensi ekonomi santri yang dimiliki oleh pondok pesantren. Dengan mendirikan warung/kantin kecil yang dimiliki oleh semua bukan milik pribadi kyai, maka potensi ekonomi guru/ustadz dapat diberdayakan. Tanpa harus mengandalakan dari pihak luar, potensi guru/ustadz yang sudah berkeluarga dapat diberdayakan. Atau dengan membagi-bagi jumlah santri yang makan, setiap guru/ustadz yang sudah berkeluarga dititipkan beberapa orang santri untuk makan, maka ini juga dapat memberikan tambahan ekonomi yang baik bagi guru/ustad.

Dengan pemberdayaan tersebut maka guru/ustadz yang berada di pondok pesantren akan dapat fokus untuk mengajar dan mendidik, tanpa harus dipusingkan dengan masalah ekonomi untuk menghidupi keluarga. Mereka tidak terbagi pikirannya ke luar pondok pesantren untuk mengajar di tempat lain, atau berbisnis setelah mengajar, atau melakukan aktivitas di luar kegiatan pondok pesantren. Dengan jaminan ekonomi tersebut, maka mereka fokus untuk mengembangkan dan memajukan pondok pesantren, kalau tidak dilakukan hal seperti itu, maka sedikit demi sedikit guru/ustadz yang mempunyai potensi baik akan memilih keluar dari pondok pesantren.

Pemberdayaan Pendidikan

Mutu guru/ustadz dalam makalah ini adalah profesionalisme seorang guru dari segi kualifikasi dan hal yang dapat menunjang profesionalisme tersebut. Di antara untuk mewujudkan profesionalisme guru tersebut dengan melalui pendidikan yang layak.

Guru/ustadz dalam dunia pondok pesantren, terutama mereka yang menjadi motor penggerak di dalam pesantren hampir rata-rata dari segi kualifikasi pendidikan hanya sebatas pendidikan pesantren atau mereka hanya tamatan diniyah atau madrasah Aliyah. Namun dengan sumber daya

seperti itu, pondok pesantren tetap eksis dengan perkembangan pendidikannya dan masyarakat masih mengakui.

Oleh karena itu, dapat dibayangkan kalau para guru/ustadz tersebut mempunyai kualifikasi pendidikan minimal S1 atau bahkan S2 dan S3, maka tentu kemajuan dan berkembang pesatnya pendidikan pondok pesantren.

Namun untuk dapat merealisasikan guru/ustadz yang mempunyai kualifikasi baik sangat susah. Bukan dari diri ustad/guru sendiri, namun dari pihak pondok pesantren atau kyai.

Mereka para guru/ustadz bertahan mengabdikan dan mengurus dengan keahlian yang telah mereka dapatkan saat diniyah atau madrasah aliyah, atau keahlian yang didapatkan dari autodidak. Namun seiring dengan perkembangan zaman juga, mereka yang telah ahli dalam bidangnya, tapi karena tidak mempunyai kualifikasi sebagai seorang guru, secara perlahan dan pasti tersingkir dari pondok pesantren, digantikan oleh mereka yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik.

Oleh karena itu, seorang kyai tidak hanya sekedar mengharapkan pengabdian para guru/ustadz, namun mereka juga harus diberikan hal yang setimpal dengan pengabdian mereka dengan cara pengembangan keilmuan yang layak, seperti memberikan mereka ikut kuliah di ma'had aly secara gratis atau bahkan perguruan tinggi.

Pada dasarnya pemerintah melalui kementerian agama pernah melakukan terobosan untuk peningkatan kualitas pendidik di pesantren dengan memberikan pendidikan gratis pada tingkat strata 1 dan strata 2. Pada awalnya mendapatkan sambutan yang baik oleh pondok pesantren, namun seiring berjalannya waktu menjadi bertepuk sebelah tangan. Pada tataran strata 1, pondok pesantren lebih banyak memilih memberikan

rekomendasi pada orang-orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan kyai, walaupun secara potensi tidak baik. Sedang mereka yang mempunyai potensi baik dari kalangan santri, tapi karena tidak ada hubungan kekeluargaan, mereka tidak bisa ikut.

Yang tidak kalah mengherankan adalah para guru/ustadz yang melanjutkan ke strata 2. Pada awalnya kementerian agama mempunyai cita-cita besar terhadap perkembangan pendidikan pondok pesantren ke depan. Yaitu bagaimana pendidikan pondok pesantren dapat bersaing dengan pendidikan umum yang bernaung di bawah kemendikbud. Dengan cara memberikan beasiswa kepada guru/ustadz pondok pesantren untuk melanjutkan ke strata 2 dari semua disiplin ilmu dan ditempatkan di universitas-universitas berkualitas negeri ini. Dengan harapan dalam beberapa tahun semua guru di pondok pesantren dari disiplin keilmuan yang berbeda telah ada guru/ustadz S2. Dan secara otomatis beberapa madrasah di negeri ini dapat menjadi madrasah rintisan internasional atau bahkan madrasah bertaraf internasional. Dengan melihat kualifikasi guru/ustadz yang dipunyai pondok pesantren.

Namun program tersebut hanya dapat berjalan sekitar 3 tahun, karena banyak sekali pondok-pondok pesantren yang tidak kooperatif dengan guru/ustadz mereka yang menempuh s2. Mereka yang mendapatkan beasiswa secara otomatis tersingkir dari pondok pesantren, padahal mereka posisinya tugas belajar dari pondok pesantren. Dengan banyaknya keluhan dan penyesalan dari mereka yang menempuh s2 kepada pondok pesantren, akhirnya program beasiswa s2 kemenag dialihkan lagi ke perguruan tinggi.

Dari masalah tersebut, maka terlihat bagaimana tidak kooperatifnya pondok pesantren dalam pengembangan kualitas pendidik dan pendidikan di pesantren.

Solusi Problematika

Dari uraian analisis yang telah dipaparkan di atas, maka sudah seharusnya pondok pesantren melakukan perbaikan kualitas terutama sumber daya pengajar (ustadz) yang ada. Beberapa rekomendasi dari pemakalah, setelah melakukan kajian terhadap analisis masalah di atas antara lain:

Pertama: dari sudut pandang guru/ustadz yang ada di pondok pesantren, karena mereka bukan lagi seorang santri, maka kyai dan manajemen pondok pesantren harus memposisikan mereka sebagai seorang pengajar/pendidik. Perlakuan yang berbeda dari segi kedudukan. Posisi mereka sebagai seorang guru/ustadz harus memperhatikan *murū'ah* mereka di depan para santri. Bahkan seorang kyai dapat memposisikan mereka sama dengan kyai sebagai seorang pendidik/ mu'allim.

Kedua : fasilitas dan pelayanan kepada mereka harus berbeda dengan santri, karena mereka adalah ruh dari pondok pesantren. Kyai pada dasarnya dapat menggali potensi untuk memberikan fasilitas tersebut dari santri sendiri, tapi kyai harus berpandangan manajemen untuk pondok pesantren dan bukan individu. Seperti makan dan minum para guru/ustadz, beberapa pondok pesantren yang sudah modern atau tradisional tapi terbuka dengan perubahan memberikan makan dan minum secara gratis kepada guru/ustadz. Apalagi dengan jumlah santri samapi ribuan orang.

Perhitungan ini mungkin dapat memberikan pelayanan makan dan minum yang baik bagi para guru/ustadz. Setiap 10 orang santri yang membeli nasi atau kos makan, maka 1 piring/ 1 bungkus nasi diberikan gratis untuk satu orang guru/ustadz. Jika santrinya 20 orang maka, 2 orang

guru/ustadz dapat makan gratis. Dan jika jumlah santri mencapai 1000 orang, maka pondok pesantren dapat menggratiskan 100 orang guru/ustadz untuk makan. Kalau dengan perhitungan tersebut, maka siapa saja yang mengabdikan di pondok pesantren akan betah dan dapat melakukan aktivitas mengajar dengan baik. Tanpa dipusingkan oleh urusan perut atau kebutuhan lainnya.

Dari segi fasilitas, seharusnya pondok pesantren juga memberikan fasilitas khusus bagi para guru/ustadz. Seperti kamar mandi khusus yang diperuntukkan bagi guru/ustadz. Dan akan lebih baik dan bagus kalau kamar mandi dibuatkan di fasilitas rumah /asrama tempat tinggal mereka.. sehingga secara emosional dengan santri juga tidak terganggu, artinya guru/ustadz kapan saja keluar dari ruangan/asrama tetap terlihat berseri dan bersih. Tidak seperti kalau bercampur baur, pada saat mereka keluar dari ruangan/asrama terlihat baru bangun tidur, atau keluar dengan menenteng cebokan, sabun, sikat gigi, dan handuk yang itu akan menurunkan *muruh* mereka di depan para santri.

Ketiga: pemberdayaan ekonomi yang diharapkan adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren, bukan hanya memperkaya kyai saja, tapi pondok pesantren secara umum dan para guru/ustadz secara khusus.

Sebenarnya dari paparan tentang kontribusi makan santri pada paragraf di atas dapat dijabarkan secara rinci yaitu per 10 orang santri yang makan, maka ada 1 tanggungan gratis makan untuk guru/ustadz. Tapi di sini pemberdayaan ekonominya ada pada guru/ustadz yang sudah menikah dan berada di dalam komunitas pesantren. Cara dengan memberikan jatah kepada guru/ustadz yang sudah menikah beberapa puluh orang santri untuk

kost makan, tergantung dari jumlah guru/ustadz yang sudah menikah di bagi dengan jumlah santri. Sehingga pemberdayaan ekonomi tidak hanya pada tataran kyai, tapi mereka juga yang berada dalam komunitas pondok pesantren. Dengan itu, maka guru/ustadz yang sudah menikah tidak akan kerepotan dengan ekonomi keluarga. Guru/ustadz dapat mengajar dengan tenang, sedangkan istrinya dapat mengelola kost makan santri.

Atau dengan cara memberikan peluang dan kesempatan kepada para guru/ustadz yang mempunyai keahlian dan potensi ekonomi untuk menitipkan barang atau karya di kantin/warung pesantren. Seperti; makanan, minuman, produk pakai atau jasa dan lain sebagainya.

Keempat: yang tidak kalah penting dalam rangka meningkatkan mutu/kualitas/profesional guru/ustadz adalah dengan kualifikasi pendidikan yang baik. Guru sebagai motor penggerak di dalam pondok pesantren, dan merekalah yang mencetak corak dari santri, maka kyai dan pondok pesantren harus memberikan peluang kepada mereka untuk meningkatkan kualitas dan kualifikasi mereka. Peningkatan kualiatas mereka dapat dilakukan dengan memberikan kelonggaran kepada mereka untuk kuliah, atau akan lebih baik jika pondok pesantren memberikan beasiswa kepada mereka untuk kuliah, dari strata 1 sampai dengan strata 3. Jika kualifikasi secara akademik guru/ustadz baik, apalagi mereka mempunyai kualifikasi rata-rata S2, maka secara perlahan dan otomatis akan banyak pondok-pondok pesantren yang bertaraf internasional atau paling tidak bertaraf nasional. Tidak lagi dikenal sebagai tempat pendidikan buangan, atau menampung orang-orang yang mempunyai IQ di bawah rata-rata

Penutup

Dari uraian dan pemaparan di atas bahwa peran seorang guru/ustadz dalam pondok pesantren sangat penting. Karena mereka adalah motor penggerak, oleh karena itu kualitas mereka harus tetap terjaga dan bahkan ditingkatkan dengan:

Seorang kyai harus dapat memposisikan guru/ustadz layaknya mereka seorang pendidik, tidak menyamakan mereka dengan santri. Karena dengan menjaga muru'ah mereka berarti menjaga kualitas dan mutu mereka sebagai seorang guru/ustadz. Guru/ustadz di pondok pesantren bekerja 24 jam untuk mengurus santri, sehingga hampir sebagian hidup mereka habiskan untuk mengabdikan diri. Oleh karena itu, mereka tidak dapat memikirkan hal-hal di luar kegiatan pesantren, apalagi masalah ekonomi. Maka seorang kyai harus memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik agar mobilitas mereka tidak terhenti dengan berhentinya mereka dari aktivitas pesantren. Masalah ekonomi bagi setiap orang sangat penting, apalagi seorang guru/ustadz yang rata-rata mereka mempunyai ekonomi rendah ke bawah. Kyai tidak lagi mementingkan keuntungan pribadinya, tapi bagaimana dengan potensi santri dapat mempotensikan guru/ustadz, terutama mereka yang sudah menikah. Agar dapat bersaing dengan dunia pendidikan lainnya, maka kyai juga harus memberikan ruang untuk guru/ustadz agar dapat meningkatkan potensi, kualitas, dan kualifikasi mereka melalui potensi akademik yang lebih baik. Apakah dengan memberikan beasiswa kepada mereka dari S1 sampai dengan S3 atau mencarikan mereka beasiswa pendidikan. Dengan kualifikasi pendidikan yang baik, maka secara otomatis pendidikan pesantren dapat mencapai pendidikan bertaraf internasional atau paling rendah bertaraf nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Syamimiri, Ahmad bin Abdurrahman. 2002. *Kaifa Taku>nu Mu'alliman Na>jihan*. Libanon: Da>r Ibn Hazm
- al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam. 2008. *Ensiklopedi Ima>m Sya>fi'i* Jakarta: PT Mizan Publika.
- an-Nahlawi, Abdurrahman.1995. *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asa>li>baha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*.Jakarta: Gema Insani Press.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS
- Asy- Syalbus, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2009. *Begini Seharusnya menjadi Guru*. Terj. Jakarta: Darul Haq.
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Gaspersz, Vincent. 2005. *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global: Misi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khunuridho. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abduddin. 2007. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul, dkk. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuridin, Syarifuddin dan Basyiruddin Usman. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Saleh, Abdurrahman, dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education*. Terj. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Tjiptono, Fandi dan Anastasia Diana. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AL-IFKAR

Jurnal Al-Ifkar menerima tulisan dalam bentuk artikel tentang kajian keislaman dari para Dosen maupun praktisi pendidikan dengan beberapa ketentuan penulisan.

1. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris atau Arab disertai abstrak dalam bahasa Indonesia dan atau Inggris.
2. Penulisan artikel menggunakan MS Word jenis font Time New Roman 12, spasi 1,5 pada kertas A4 dengan batas atas dan tepi kiri 3 cm, bawah dan tepi kanan 2,5 cm dengan panjang maksimal 30 halaman.
3. Artikel dikirim langsung ke email: jurnalifkar@gmail.com
4. Teknik penulisan catatan kaki mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. Buku dengan satu pengarang
Abdul Qadir Mansur, *Mausu'ah 'ulu'm al-Qur'a'n*, (Suriah: Da'r al-Qalam al-'Araby, cet. 1, 2002), hlm. 260-266.
Hector Correa, *Quantitative Methods of Educational Planning* (Scranton-Pennsylvania: International Textbook Company-IIEP and UNESCO, t.t.), hlm. 3.
 - b. Buku dengan dua pengarang atau lebih dan editor (Ed.) dan/atau editors (Eds.)
Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 148-149.
Eti Rochaety [et.al], *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 76.
Isjoni dan Firdaus LN. (Eds.), *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia – Malaysia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77.
 - c. Buku tanpa pengarang
Dirjenpendais Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD), serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Program Keagamaan* (Jakarta: Dirjenpendais, 2007), hlm. 15.
 - d. Jurnal atau Majalah Ilmiah dan Makalah
Bambang Warsita, "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Teknodik*, No. 20/XI/TEKNODIK/APRIL/2007, hlm. 30. apabila terdapat Volume (Vol.) ditulis sebelum Nomor (No.)

- Sugiyono, "Manajemen Pendidikan Kejuruan". *makalah*, disampaikan pada Seminar Pendidikan PAI se-Indonesia di Yogyakarta Tahun 2010, hlm. 16.
- e. Kamus dan ensiklopedi
 - Muhammad Adnan, "Pendidikan Islam, *Ensiklopedia Islam IV* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 1344.
 - J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet. 7, 1981), Vol. II, hlm. 42.
 - f. Skripsi, Tesis dan Disertasi
 - Farid Ibnu Khozin, Peranan Komputer Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN Kutowinangun Kebumen, *tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 130.
 - g. Artikel internet
 - Koesnandar, "Pengembangan Bahan Belajar Berbasis Web", *artikel*, ditulis dalam <http://www.teknologi.pendidikan.net>, copied, Selasa tanggal 12 Februari 2008 pada pukul 03.00 WIB.
5. Contoh penulisan daftar pustaka:
- a. Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Vol. II, cet. 7, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1981.
 - b. Correa, Hector, *Quantitative Methods of Educational Planning*, Scranton-Pennsylvania: International Textbook Company-IIEP and UNESCO, t.t.
 - c. Koesnandar, "Pengembangan Bahan Belajar Berbasis Web", *artikel*, ditulis dalam <http://www.teknologi.pendidikan.net>.
6. Penulisan transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan no. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.



9 772337 857008